

**NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PILAR PEMERTAHANAN
TEATER TRADISIONAL MENDU KALIMANTAN BARAT**

*(The Value of Local Wisdom as a Pillar for the Maintenance of
Traditional Theater Mendu of West Kalimantan)*

**Gunta Wirawan^a, Eti Sunarsih^b, Wahyuni Oktavia^c, Safrihady^d, Zulfahita^e,
Sri Mulyani^f, Lili Yanti^g**

^{abcdefg}Institut Sains dan Bisnis Internasional (ISBI) Singkawang

Jl. STKIP Kelurahan Naram Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang Kalimantan
Barat Indonesia.

Pos-el: gwirawan91@gmail.com, etisunarsih89@gmail.com, oktaviawahyuni9@gmail.com,
safrihady@gmail.com, zulfahita.syakila@gmail.com, srimumlyani_stkip@gmail.com,
liliyantiana18@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 6 September 2023; Direvisi Akhir Tanggal 7 Juni 2024;

Diterbitkan Tanggal 18 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1250>

Abstract

Traditional theater Mendu has become the identity of the West Kalimantan Malay community because in the Mendu performance various Malay elements are preserved such as customs, oral traditions, oral literature, regional languages, traditional clothing, regional dances, Malay pencak silat and other values. These values are local wisdom that can be a pillar in maintaining traditional theater Mendu. This research aims to describe the local wisdom values contained in the traditional theater Mendu of West Kalimantan. The method used is a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. The research results show that Mendu has good local wisdom values, that are worth preserving. These values are integrated into a Mendu performance, including: (1) the value of Malay identity, (2) religious values, (3) the value of the tradition of cooperation, (4) the value of preserving regional languages, (5) the value of preserving oral literature, (6) the value of preserving traditional pencak silat, (7) the value of preserving traditional Malay clothing, (8) the value of preserving regional dances, (9) the value of Malay customs, (10) the value of community education, (11) the value of kinship and social solidarity.

Keywords: *Traditional theater, Mendu, Local wisdom values.*

Abstrak

Teater tradisional Mendu menjadi identitas masyarakat Melayu Kalimantan Barat dikarenakan dalam pertunjukan Mendu tersimpan berbagai unsur kemelayuan seperti adat istiadat, tradisi lisan, sastra lisan, bahasa daerah, pakaian adat, tari daerah, pencak silat Melayu, dan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat menjadi pilar dalam pemertahanan teater tradisional Mendu. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teater tradisional Mendu Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mendu memiliki nilai kearifan lokal yang baik, sehingga patut untuk dilestarikan. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam sebuah pertunjukan Mendu, antara lain: (1) nilai identitas melayu, (2) nilai religi, (3) nilai tradisi gotong royong, (4) nilai pemertahanan bahasa daerah, (5) nilai pelestarian sastra lisan, (6) nilai pelestarian pencak silat tradisional, (7) nilai pelestarian pakaian adat melayu, (8) nilai pelestarian tari daerah, (9) nilai adat istiadat Melayu, (10) nilai edukasi masyarakat, (11) nilai kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

Kata-kata kunci: Teater Tradisional, Mendu, Nilai Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu Kalimantan Barat menyimpan khazanah kearifan yang penuh dengan retorika dan estetika dalam seni pertunjukan sastra lisan sebagai akumulasi tradisi Melayu. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan fondasi utama dalam teater tradisional Mendu. Keberadaan tradisi lisan tidak terlepas dari nilai-nilai luhur yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Kearifan tersebut teraktualisasikan dalam perilaku kehidupan masyarakat dan dipelihara secara berkesinambungan.

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan. Artinya, tradisi lisan itu sendiri merupakan rumah besar bagi segala kelisanan dalam masyarakat. Bentuk sastra lisan antara lain adalah prosa, puisi rakyat, teater tradisional, lagu tradisional, pepatah dan peribahasa, dan mantra yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan Mendu merupakan tradisi lisan berbentuk teater tradisional. Hestiyana dalam Abd. Rahima (2023: 181) mengatakan bahwa hakikat sastra lisan merupakan sastra yang diwariskan secara lisan tanpa melibatkan proses aksara atau tulisan. Sastra lisan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari mulut ke mulut. Fang (2011: 1) mengatakan bahwa kesastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat.

Teater tradisional Mendu merupakan ekspresi kebudayaan Melayu, di dalamnya menggambarkan karakteristik masyarakat Melayu yang terbentuk dari sistem religi, bahasa, pengetahuan, dan aspek kesejarahan yang panjang. Teater tradisional Mendu tumbuh dan berkembang seiring dinamika sosial budaya masyarakat, yaitu *puak-puak* Melayu Pontianak dan Mempawah, serta masyarakat Melayu Kalimantan Barat pada umumnya.

Dominasi kebudayaan Melayu begitu tampak dalam teater tradisional Mendu. Unsur-unsur tersebut merupakan nilai kearifan lokal yang mencirikan dan mengekalkan kemelayuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teater tradisional Mendu merupakan salah satu identitas Melayu

Kalimantan Barat. Identitas tersebut tercermin dalam nilai-nilai kearifan antara lain berupa nilai religi, nilai tradisi gotong royong, nilai pemertahanan bahasa daerah, nilai pelestarian sastra lisan, nilai pelestarian pencak silat tradisional, nilai pelestarian pakaian adat Melayu, nilai pelestarian tari daerah, nilai adat istiadat Melayu, nilai edukasi masyarakat, dan nilai kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial. Nilai kearifan lokal tersebut merupakan pilar pemertahanan teater tradisional Mendu dalam menghadapi berbagai tantangan dan masuknya budaya asing.

Derasnya gempuran globalisasi terhadap kebudayaan Indonesia merupakan kenyataan yang tak terhindarkan. Teater tradisional Mendu sebagai salah satu seni pertunjukan Melayu Kalimantan Barat mengalami dampak yang paling buruk berupa situasi mati suri semenjak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu jalan adalah merespons aneka pengaruh budaya asing tersebut dengan semangat kreativitas dan akulturasi yang seimbang, sehingga membentuk posisi tawar yang rasional dalam memperkuat jati diri Melayu. *Budak-budak* Melayu tidak boleh dibiarkan tercerabut dari akar budayanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemertahanan dan pelestarian terhadap teater tradisional Mendu dalam menghadapi arus budaya asing yang sangat dominan dan hegemonik.

Untuk menghadapi budaya populer dan gempuran globalisasi diperlukan pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Yunus, (2014: 37) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan budaya masyarakat tertentu dalam menghadapi gempuran globalisasi. Kearifan lokal diperlukan pada zaman modern ini, di mana informasi dan komunikasi sangat terbuka lebar, karena jika tidak disikapi dengan benar berakibat hilangnya jati diri bangsa.

Penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang teraktualisasikan dalam pertunjukan Mendu justru menjadi pilar pelestarian teater tradisional Mendu itu sendiri. Oleh karena itu, salah satu cara pelestarian teater tradisional

Mendu adalah dengan semangat kreatif inovatif mementaskannya secara periodik, di samping berbagai upaya yang tampaknya sangat urgen untuk segera dicarikan solusinya.

Penelitian terhadap teater tradisional Mendu merupakan salah satu upaya meretas kesadaran akan pentingnya khazanah budaya Melayu ini dilestarikan, mengingat eksistensinya yang sungguh memprihatinkan. Beberapa penelitian terdahulu pernah peneliti publis di jurnal ilmiah dan prosiding seminar, antara lain berjudul: (1) Mendu: Khazanah Melayu yang Terpendam (Prosiding Dialog Borneo-Kalimantan XIII: Bahasa, Sastra, dan Budaya Serumpun, tahun 2017); (2) *Mendu Traditional Theater as a Treasure of the Local Wisdom of West Kalimantan (Proceeding International Seminar On Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA)*, Paris: Atlantis Press, tahun 2018); (3) *Mendu, Whose has it?: The Miserable Fate of the Traditional Theater Mendu West Kalimantan (Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities (CONVASH)*, Publisher: EAI, tahun 2019); (4) *Surviving the Onslaught of Globalization: the Last Drops of Sweat of the Traditional Theater of Mendu, West Kalimantan (Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12 (1), tahun 2020); (5) *Traditional Theater Mendu of West Kalimantan as a Medium for Public Education* (Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI) edisi 5 (1) tahun 2020). Selain itu, beberapa peneliti lain juga telah melakukan penelitian terhadap teater tradisional Mendu Kalimantan Barat.

KERANGKA TEORI

Teater tradisional hidup di tengah masyarakat yang mempunyai hubungan sosial kekerabatan intens dan semangat lokalitas yang tinggi dalam masyarakat homogen. Achmad, (2006: 4-5) mengatakan, bahwa teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang lahir, tumbuh, dan berkembang di suatu daerah etnik dan merupakan hasil kreativitas kebersamaan dari suatu suku bangsa di Indonesia. Berakar dari budaya etnik

setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya.

Teater rakyat adalah folklor sebagian lisan yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Brundvand dalam Danandjaja, 1994: 21). Teater tradisional bertolak dari warisan budaya guyub berupa sastra lisan seperti gurindam, pantun, syair, legenda, dongeng, dan cerita-cerita rakyat setempat.

Hampir setiap etnik atau daerah tertentu mempunyai norma sosial yang diserap dari nilai-nilai luhur yang mengakar dalam komunitas tersebut. Norma-norma tersebut tumbuh secara alamiah dan mengikat setiap anggotanya karena dipandang baik bagi kelangsungan kehidupan berupa sikap toleransi, bersahabat, cinta damai, dan sebagainya. Goodenough dalam McNeill, (2013: 3) mengatakan, “*A society’s culture is whatever it is one has to know or believe in order to act in a manner acceptable to its members.*” Hal ini terkait dengan budaya dalam masyarakat yang terakumulasi dan terwariskan turun-temurun.

Nilai-nilai tersebut kemudian dikenal sebagai kearifan lokal. Liliweri (2014: 222) mengatakan, *indigenous knowledge* berarti pengetahuan lokal atau sering disebut kearifan lokal. Kearifan lokal bertalian dengan *indigenous knowledge*, yakni pengetahuan atau kekayaan pengetahuan dan budaya dalam masyarakat tertentu yang selalu dikembangkan dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Menurut Rosidi (2011: 29) kearifan lokal merupakan terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang artinya kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing ketika kedua kebudayaan tersebut bertemu. Permana (2010: 20), mengatakan bahwa kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Sebagaimana pandangan Nakorntap (Mungmachon, 2012: 176) kearifan lokal merupakan pengetahuan

dasar yang diperoleh dari keseimbangan hidup dengan alam semesta. Konkretnya, kearifan lokal sebagai pengalaman nyata yang terintegrasi pada anggota masyarakatnya, jiwa raga dan lingkungan. Tindakan ini terealisasi misalnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan menempatkan moral lebih dari hal-hal materialistis.

Menurut Wales dalam Rais, (2017: 4), pokok pikiran kearifan lokal meliputi (1) ciri-ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut. Kearifan lokal merupakan perangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar menurut masyarakat (Ahimsa, 2007: 17). Kearifan lokal dibentuk dari pengalaman empiris kehidupan pemiliknya. Nilai kearifan lokal dianut oleh anggota masyarakat suatu etnik atau daerah karena dipandang baik dan mempunyai manfaat dalam menyelesaikan segala persoalan kehidupan. Sistem kearifan lokal tumbuh dan berkembang seiring dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijabarkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter pengendalian budaya populer dan globalisasi sehingga pada gilirannya dapat mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadi (Sudikan, 2013: 205) bahwa kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Secara umum terdapat empat argumen dasar yang mendukung fungsi kearifan lokal. Pertama, sebagai strategi

dan praktik suatu masyarakat menanggulangi bencana alam. Kedua, sebagai panduan kebijakan terhadap partisipasi masyarakat menghadapi permasalahan yang terjadi. Ketiga, meningkatkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Keempat, bentuk edukasi terhadap masyarakat dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Suswandari, 2017: 37).

Menurut Haba (2007: 328) kearifan lokal meliputi berbagai pemahaman lokal, kekayaan budaya yang membentuk jati diri masyarakat daerah tertentu. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa kepercayaan, unsur budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal mempunyai dua karakteristik pokok, yaitu (1) anggotanya tidak asing dengan unsur-unsur budaya dan pengetahuan yang ada sehingga dapat dipahami, dipraktikkan, dan dipreservasi, dan (2) pengetahuan lokal tersebut berkembang sesuai dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki ketahanan terhadap budaya-budaya lain yang datang dari luar karena mempunyai berbagai faktor strategis, yaitu (a) pengokohan identitas, (b) sangat akrab bagi anggotanya, (c) emosional masyarakat kuat dalam penghayatan kearifan lokal, (d) fungsi edukasi secara suka rela, (e) membentuk harga diri dan rasa percaya diri, dan (f) sebagai martabat bangsa dan negara (Rais, 2017: 4).

Kearifan lokal suatu masyarakat memiliki signifikansi ganda, yaitu (1) sebagai penanda identitas suatu komunitas, (2) sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan, (3) daya ikat kearifan lokal lebih mengena dan bertahan, (4) kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas, (5) penggunaan kearifan lokal (misalnya dalam menyelesaikan konflik) akan mengubah pola pikir dan hubungan sosial timbal balik antara individu dan kelompok, dan (6) kearifan lokal mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis

berbagai kemungkinan yang dapat merusak solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi (Haba, 2007: 334-335).

Wardani dan Widiyastuti (2013: 315) mengatakan, *“Local wisdom can be maintained through performance arts, literary works, architecture, sciences, and so on. The value of local wisdom that can be maintained will appear in the life activities of man. These activities can solve the problems in the mids of globalization streams.* Dengan demikian, kearifan lokal meliputi khazanah pengetahuan yang berasal dari pengetahuan lokal, dinamis, hidup dan dikenal oleh masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut berlangsung lama berakar secara turun-temurun dan menjadi pedoman masyarakat dalam menghadapi problematik yang muncul, serta terintegrasi secara natural dalam melangsungkan kehidupan. Ditinjau dari berbagai aspek, tidak berlebihan jika dikatakan teater tradisional Mendu sebagai kesenian milik rakyat Kalimantan Barat memiliki kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Seni pertunjukan Mendu merupakan khazanah mutiara yang secara alamiah terbentuk dari pengalaman empiris kehidupan pemiliknya.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Penelitian etnografi lebih menitikberatkan pada aspek-aspek kebudayaan lokal yang terdapat pada suatu masyarakat etnik di daerah tertentu. Menurut Spradley (2007: 3) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami

suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Menurut Saldana dalam Creswell, (2015: 13) pendekatan etnografi cocok diterapkan untuk penelitian kesenian (teater), dalam hal ini teater tradisional.

Data penelitian berupa informasi lisan (kata-kata), tulisan, tindakan, video, dan foto. Jenis data-data tersebut diambil dan dikumpulkan dari sumber data, yaitu informan, peristiwa, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, analisis dokumenter, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Wawancara mendalam dilakukan kepada Syamsie Jar'i (pendiri dan sutradara Sanggar Tirai Budaya Desa Sungai Duri 1 Kecamatan Sungai Kunyit Kabupaten Mempawah); Ilham Setia (sekretaris dan sutradara Sanggar Kesenian Mendu Kalimantan Barat yang berdomisili di Pontianak); Kasim Muhammad (sutadara Sanggar Mendu Lestari Desa Malikian Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah); dan Toni Azwar (pendiri dan pemeran Raja di Sanggar Tirai Budaya). Teknik observasi digunakan karena peneliti terjun langsung ke lapangan, menyimak, dan merekam proses latihan, persiapan dan pementasan teater tradisional Mendu. Analisis dokumenter merupakan data pokok yang diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal, video dan foto. Tujuannya untuk memperoleh data dan informasi yang dianggap relevan oleh peneliti.

Adapun FGD merupakan hasil diskusi kelompok terpumpun yang melibatkan para pakar, seniman, budayawan dan pihak yang terkait lainnya, antara lain: (1) Dr. H. Edy R Yacoub, M.Si. (Ketua Komisi V DPRD Prov. Kalbar/ Sekretaris Dewan Penasehat DPP Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kalbar); (2) Moch. Andri WP, S.Sos. (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNP) Kalbar); (3) John Roberto Panurian, S.Sn., M.Si. (Kasi

Kesenian Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar); (4) Agus Syahrani, M.M.S.Ling. (akademisi/Wadek 1 FKIP Untan Pontianak/ MABM Kalbar); (5) Musfeptial Musa, M.Si. (Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Kalbar); (6) Kusmindari Triwati S.Sn., M.Sn. (pelatih tari Mendu/ mantan Kepala Museum Kalbar); (7) Jerie Anwar (seniman Mendu Pontianak); (8) Syamsie Jar'i (ketua dan sutradara Sanggar Mendu "Tirai Budaya" Sungai Duri 1 Kab. Mempawah Kalbar); (9) Toni Azwar, S.Pd.SD (seniman Sanggar Mendu "Tirai Budaya" Sungai Duri 1 Kab. Mempawah Kalbar); (10) Ilham Setia, S.Sn. (Sutradara Mendu); dan (11) Pradono (budayawan Kalbar).

Teknik pemeriksaan kebenaran (validitas) yang digunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lain terhadap data yang sama. Jika informan pertama mengungkapkan sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh informan kedua, maka peneliti dapat menarik kesimpulan keabsahan data tersebut. Akan tetapi, jika terdapat perbedaan dari para narasumber, maka peneliti melakukan triangulasi metode. Pada dasarnya perbedaan pendapat dari narasumber dapat memperkaya data penelitian itu sendiri. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid. Metode triangulasi diterapkan dalam membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan data yang dihimpun dari wawancara, dan dipadukan dengan hasil *focus group discussion*.

Selain itu, diperlukan kecukupan referensi untuk mendukung perolehan data. Data yang diperoleh dikumpulkan lalu dianalisis secara sistematis. Analisis data merujuk pada pendapat Miles dan Huberman (2014: 15-21) yang mengemukakan model analisis interaktif. Di dalam model analisis interaktif ini, ada tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu (1)

reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Kearifan lokal suatu masyarakat tidak hanya berbentuk ritual-ritual dan kepercayaan mistis. Dengan masuknya unsur Islam dalam kebudayaan Melayu, terjadi akulturasi adat kebiasaan masyarakat dengan syariat Islam sehingga apa yang sesuai dengan ajaran Islam dipertahankan, sedangkan yang bertentangan perlahan-lahan di tinggalkan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Melayu pada umumnya yaitu adat bersandi syara' dan syara' bersandikan kitabullah.

Kebudayaan Melayu dipengaruhi oleh unsur ajaran Islam sebagai penanda dari sebuah simbol budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Melayu. Dalam proses akulturasi budaya masyarakat Melayu menggali dan menyerap nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya. Unsur-unsur Islam telah menjadi fondasi utama nilai-nilai budaya Melayu dari mitos dan mistis menuju kepada akal budi yang rasional dan intelektual membentuk khazanah tamadun Melayu.

Penelitian ini memperkaya kajian kearifan lokal yang terdapat dalam seni pertunjukan khususnya teater tradisional. *Novelty* penelitian pada aktualisasi nilai kearifan lokal teater tradisional Mendu Kalimantan Barat, karena pada penelitian terdahulu belum mengidentifikasi kearifan lokal khususnya yang terkandung dalam teater tradisional Melayu, lebih spesifik lagi teater tradisional Mendu. Temuan penelitian ini mengungkap, bahwa nilai kearifan lokal merupakan implementasi kecerdasan intelektual dan akumulasi dari pengalaman hidup komunitas masyarakat suku Melayu Kalimantan Barat. Dengan demikian, konsep kearifan lokal masyarakat Melayu Kalimantan Barat berwujud pengetahuan strategi kehidupan pada seluruh aktivitas sehingga menjadi ciri dan karakteristik yang khas. Kearifan lokal

tersebut juga menjadi suatu alasan mengapa masyarakat suku Melayu Kalimantan Barat harus menjaga kelestarian teater tradisional Mendu.

Berikut diuraikan nilai kearifan lokal teater tradisional Mendu Kalimantan Barat.

1. Teater Tradisional Mendu sebagai Identitas Melayu

Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas sebagai identitas yang menyertainya, baik berupa kesenian maupun adat istiadat. Suku Melayu Kalimantan Barat memiliki teater tradisional Mendu yang lahir sejak ratusan tahun silam. Dengan demikian, masyarakat Melayu Kalimantan Barat (khususnya Mempawah dan Pontianak) adalah pemilik dan masyarakat pendukung teater tradisional Mendu. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) ini telah ditetapkan menjadi milik bersama Kalimantan Barat dan Kepulauan Riau.

Teater tradisional Mendu menjadi identitas masyarakat Melayu Kalimantan Barat dikarenakan dalam pertunjukan Mendu tersimpan berbagai kemelayuan seperti adat istiadat, tradisi lisan, sastra lisan, bahasa daerah, pakaian adat, tari daerah, pencak silat Melayu dan nilai-nilai lainnya. Teater tradisional Mendu mengekalkan identitas Melayu serta sebagai arsip kearifan lokal. Semakin berkembang seni pertunjukan ini, maka semakin muncullah identitas Melayu. Sebaliknya, semakin mundur teater tradisional ini, dampaknya juga akan mengaburkan salah satu identitas masyarakatnya.

Pembentukan identitas kemelayuan dimulai sejak terbentuknya kerajaan Melayu pertama di wilayah Sumatera pada paruh pertama abad ketujuh hingga pengembangan kerajaan Sriwijaya pada paruh kedua abad ketujuh. Setelah runtuhnya Sriwijaya lahirlah kerajaan Melayu yaitu Kesultanan Malaka. Pemerintahan yang bercorak Islam ini merupakan fondasi awal kemelayuan dan pembentukan identitas Melayu yang

berkelanjutan hingga masa-masa berikutnya. Setelah perkembangan pesat kesultanan Malaka sebagai kerajaan maritim, bahasa Melayu menjadi *lingua franca* dalam pergaulan masyarakat nusantara. Begitupun penggunaan kata Melayu menjadi semakin populer (Arifin, dalam Ashsubli, 2018: 23-24). Selain perkembangan bahasa Melayu, kesastraan dan tradisi Melayu juga berkembang seiring berkembangnya peradaban Melayu yang dikenal dengan istilah Tamadun Melayu. Abu Bakar (2017: 24) mengatakan khalayak umum mengetahui bahwa masyarakat Melayu mempunyai sejarah budaya dan tamadun yang tinggi sejak zaman dahulu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tamadun Melayu adalah sebuah peradaban yang dikembangkan oleh *puak-puak* Melayu secara berkelanjutan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti agama, kepercayaan, adat istiadat, kebudayaan, kesenian dan lain sebagainya, baik yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lain maupun peradaban asli daerah setempat. Konsep kebudayaan Melayu yang dinamis harus ditinjau dari sudut pandang secara holistik dan komprehensif supaya mendapatkan pemahaman yang hakiki tentang keserumpunan Melayu.

Dewasa ini, terkikisnya kesadaran orang Melayu sebagai saudara serumpun semakin memperlihatkan kecenderungan yang mengawatirkan. *Puak-puak* Melayu tercerai-berai akibat politik pecah belah pemerintah kolonial, dan masyarakat Melayu termarginalisasi akibat perkembangan kapitalisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, mempertahankan eksistensi nilai dan budaya adalah amat penting dalam menjaga keluhuran dan peradaban sebuah bangsa itu sendiri. Sejarah telah mencatat bahwa budaya Melayu merupakan asas bagi pembentukan tamadun yang berjaya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda atau bahkan orang Melayu secara umum di Kalimantan Barat hampir-hampir tidak mengenal teater tradisional

Mendu karena kesenian ini mengalami suatu situasi mati suri. Padahal, sebagaimana yang dikatakan oleh Effendy (2006: 2) bahwa seni pertunjukan sebagai suatu fakta sosial, kerap kali merupakan 'hidup masyarakat pemiliknya itu sendiri'. Dengan pengertian ini, pudar atau punahnya seni pertunjukan berarti pudar atau punahnya masyarakat pemiliknya. Pendapat ini diperkuat oleh Takari (2005: 127) yang menyatakan bahwa sistem nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan Melayu berperan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan budaya dan memperkuat jati diri orang Melayu. Seni pertunjukan Melayu sebagai kreativitas seniman dapat mengangkat harkat tamadun Melayu dalam konteks pergaulan dunia dan globalisasi.

Kegemilangan tamadun Melayu pada masa lalu dikarenakan pemimpin dan masyarakatnya mampu menjadi masyarakat yang terbuka. Namun, tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas sebagai masyarakat Melayu. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menyelamatkan karakter dan jati diri masyarakat Melayu adalah dengan terus menggalakkan budaya-budaya lokal yang penuh dengan kearifan dan semangat daya juang yang tinggi.

Suku Melayu Kalimantan Barat memiliki teater tradisional Mendu yang lahir sejak ratusan tahun silam. Kesenian ini menjadi identitas masyarakat Melayu Kalimantan Barat dikarenakan dalam pertunjukannya tersimpan berbagai unsur kemelayuan. Inilah alasan mengapa Mendu harus dipertahankan dari kepunahan, antara lain bahwa: (1) Mendu telah ada di Kalimantan Barat sejak ratusan tahun yang lalu, (2) menjadi khazanah milik masyarakat penuturnya, (3) menyimpan fungsi sastra (4) menyimpan aset adat istiadat dan nilai kearifan lokal (5) telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia oleh Kemendikbud penetapan tahun 2004 (Wirawan, 2020: 16).

2. Nilai Religius Teater Tradisional Mendu Kalimantan Barat

Cerminan nilai religi memang tidak terlalu dominan dalam pertunjukan Mendu, hanya disisipkan pada bagian-bagian adegan tertentu. Misalnya saja ketika Datok Petala Guru memberikan wejangan-wejangan atau ilmu *kanuragan* kepada Pangeran atau 'anak mude' (pahlawan) dengan menyebutkan zikir-zikir tertentu semisal *subhanallah, walhamdulillah, walailahailallah, wallahuakbar*. Selain itu, nilai religi juga tercermin dari pakaian Datok Petala Guru yang biasanya mengenakan jubah seperti seorang kiai.

Nilai religius tercermin dalam akhlak (sopan-santun) yang ditunjukkan oleh para pemain saat memulai pertunjukan. Pertunjukan Mendu selalu dibuka dengan syair *beladon* yang isinya mempunyai makna sebagai ucapan salam pembuka, perkenalan, dan ucapan permohonan maaf jika ada salah kata dan perilaku pemain dalam pertunjukan. Perkenalan dan permohonan maaf adalah sopan santun sebagai cerminan adat budaya *muruwah* Melayu. Di sisi lain, *beladon* juga mempunyai makna pembelajaran. Asal kata 'beladon' adalah *ladon*, yaitu *laduni* (ilmu pengetahuan sufistik yang bersifat hakikat). Dengan pengertian ini diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pertunjukan setelah menyaksikan pertunjukan Mendu.

Nilai religi juga disisipkan dalam dialog, misalnya imbauan untuk melaksanakan salat, bersedekah, dan amal saleh lainnya. Nilai religi kadang-kadang tercermin pula pada akhir pertunjukan dengan melantunkan doa bersama, walaupun tidak semua pertunjukan Mendu selalu demikian.

Selain itu, ada syair "Ya Ilahi" yang dinyanyikan oleh Permaisuri atau Puteri Raja. Jenis syair ini berpola *Syair Selendang Delime*. Penyebutan Ya Ilahi jelas merupakan ajaran Islam. Dalam syair Ya Ilahi terdapat doa-doa kegundahan hati yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tamadun Melayu terbentuk atas pengaruh agama Islam yang mengakar kuat dalam semua lini kehidupan orang Melayu. Kata 'tamadun' berasal dari kata 'madana' yang artinya membuka kota. Kata 'melayu' berasal dari kata mala (yang berarti mula) dan yu (yang berarti negeri). Dengan demikian, tamadun Melayu artinya kota yang penuh dengan peradaban (Ashsubli, 2018: 28). Integrasi peradaban Islam dalam tamadun Melayu melahirkan corak peradaban Melayu Islam yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik khusus dan berbeda dari peradaban Islam di wilayah-wilayah lain. Peradaban ini terserap pula dalam berbagai bentuk kesenian tradisional Melayu, tak terkecuali teater tradisional Mendu.

Seperti halnya kebudayaan dalam suku bangsa lain di berbagai daerah, kebudayaan di Kalimantan Barat juga terbentuk dari sistem religi, pengetahuan, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan sistem teknologi peralatan. Masyarakat Kabupaten Mempawah didominasi oleh suku Melayu sehingga disebut Melayu Mempawah. Begitu pula halnya dengan Melayu Pontianak yang mendiami Kota Pontianak yang berada di hilir sungai Kapuas. Disebut demikian karena kedua daerah tersebut dipisahkan oleh kabupaten/kota yang berbeda (berdampingan).

Masyarakat Melayu Pontianak dan Mempawah merupakan salah satu subetnis Melayu yang berdomisili di pesisir pantai Provinsi Kalimantan Barat, yang bertutur dengan bahasa Melayu, beradat istiadat Melayu dan menganut agama Islam. Dengan demikian, unsur kebudayaan dalam masyarakat Melayu Pontianak dan Mempawah juga mencakup sistem religi. Oleh karena itu, setiap aktivitas dalam sosial kemasyarakatan dan berkesenian sedikit-banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam sebagai cerminan nilai religi masyarakatnya.

Walaupun nilai religi tidak terlalu dominan dalam pertunjukan Mendu, sebagaimana teater tradisional lainnya, dan

hanya disisipkan pada bagian-bagian adegan tertentu saja, namun nilai-nilai tersebut mencerminkan akhlak mulia sebagai bagian dari ajaran agama Islam yang terserap dalam adat budaya Melayu.

3. Tradisi Gotong Royong sebagai Karakter Melayu

Budaya gotong royong sangat kental dalam sanggar Mendu, baik yang tradisional maupun yang sudah agak modern. Hampir semua pekerjaan yang berhubungan dengan pementasan selalu dikerjakan secara gotong royong. Nilai gotong royong yang terdapat dalam teater tradisional Mendu tercermin dari para pemain dan penyelenggara pertunjukan yang tergabung dalam sebuah tim (sanggar) teater. Agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar setiap anggota tim harus dapat bekerja sama dengan baik sehingga menghasilkan pekerjaan yang baik pula. Apabila mereka bekerja sama dengan kompak dan serasi, maka pertunjukan yang mereka suguhkan untuk dinikmati para penonton dan peminat teater Mendu akan semakin disukai dan menghibur.

Tradisi gotong royong tampak saat akan diadakan pementasan seperti pembuatan panggung terbuka. Tampak sekali suasana keakraban dan kekeluargaan di antara kru dan anggota sanggar, tak jarang terjadi senda gurau dan obrolan ringan. Sehari-hari mereka mengkhususkan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan membuat panggung secara bersama-sama tanpa mendapatkan upah sepeser pun. Panitia hanya menyediakan kopi, teh, air mineral dan makanan ringan seperti kue-kue, pisang goreng dan tahu goreng. Minimnya biaya disiasati dengan swadaya dari berbagai pihak. Mereka bekerja sama walaupun tidak semua bantuan berupa uang, misalnya ada yang meminjamkan alat musik, kostum, dan konsumsi.

Bagi orang Melayu, kerjasama sudah menjadi adat yang mendarahdaging. Keseluruhan sistem nilai, norma, dan aturan hidup orang Melayu diatur berdasarkan prinsip bekerja sama. Itu sebabnya tidak

ada satu pun nilai atau norma hidup orang Melayu yang tidak disentuh oleh prinsip kerjasama (Ashsubli, 2018: 141).

Budaya gotong royong sudah sangat dikenal dalam masyarakat Indonesia. Hampir setiap daerah dari suku maupun agama apa pun dapat dipastikan mengenal tradisi gotong royong. Dengan gotong royong pekerjaan yang berat terasa ringan karena diselesaikan bersama-sama secara suka rela dengan penuh keakraban dan kekeluargaan. Oleh karena itu, orang Melayu mempunyai sebuah ungkapan *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*. Budaya gotong royong juga tercermin dalam teater tradisional Mendu.

Gotong royong adalah tradisi yang patut dilestarikan karena merupakan warisan asli nenek moyang bangsa Indonesia. Banyak nilai-nilai positif yang diambil dari bergotong royong, antara lain menumbuhkan suasana kekeluargaan dan keakraban antar sesama anggota masyarakat, interaksi sosial yang hangat dan menyenangkan, memecahkan persoalan secara bersama-sama, budaya tolong menolong dan banyak lagi nilai positif lainnya. Dengan melakukan gotong royong akan terjalin rasa solidaritas yang tinggi antar anggota sanggar bahkan dengan masyarakat sekitarnya. Gotong royong memberikan kesadaran kepada manusia bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari proses sosialisasi antarmasyarakat, setidaknya akan saling mengenal secara dekat antara satu anggota dengan anggota masyarakat lainnya. Azas yang terkandung dalam budaya gotong royong tidak hanya menyangkut aspek jasmaniah, tetapi juga melibatkan aspek rohaniah, yaitu kesadaran dan suka rela dalam sebuah kerja sama.

4. Nilai Pemertahanan Bahasa Daerah: Bahasa Melayu Pontianak sebagai Jati Diri Masyarakat Pendukung Teater Tradisional Mendu

Fungsi sastra lisan sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan. Oleh karena itu, sastra lisan dapat mengungkap alam

pikiran, sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan teater tradisional Mendu Kalimantan Barat yang memiliki ciri khas karena berbahasa ibu, dialek, cerita, artistik yang sejalan dengan tradisi lisan dan adat kebiasaan masyarakat Melayu Kalimantan Barat.

Mendu menggunakan bahasa daerah setempat sehingga dimengerti oleh masyarakat pendukungnya (penonton). Umumnya Mendu menggunakan bahasa Melayu Pontianak karena di daerah tersebut Mendu lahir dan berkembang. Namun, uniknya Mendu dapat menyesuaikan dengan bahasa daerah lain. Misalnya Mendu yang ada di Kabupaten Sambas dan Singkawang menggunakan bahasa Melayu Sambas, yang sangat berbeda dengan bahasa Melayu Pontianak. Dengan menggunakan bahasa daerah, Mendu dapat dimengerti dan dihayati oleh penontonnya. Bahkan, pada adegan tertentu dapat terjadi komunikasi dua arah antara pemain dengan penonton, terutama pemeran *Khadam* dan *Mak Miskin*. Dengan demikian, Mendu menjadi alat untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan jati diri dan karakteristik suatu daerah yang merupakan kekayaan aset bangsa yang perlu dilestarikan agar terhindar dari ancaman kepunahan. Bahasa daerah mengandung khazanah kearifan lokal yang menjadi ikon atau identitas daerah dan komunitasnya. Artinya, bahasa daerah merupakan alat untuk mengetahui kearifan lokal daerah tersebut. Mendu menggunakan bahasa Melayu Pontianak dengan sendirinya menjadi ciri khas yang unik dalam kebudayaan Melayu Kalimantan Barat pada umumnya.

Budaya suatu bangsa mempunyai keterkaitan dengan bahasa karena bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan kebudayaan, terutama kesusastraan. Oleh karena itu, sarana yang efektif mengekspresikan sastra daerah adalah melalui bahasa daerah agar mudah dipahami oleh masyarakat pendukungnya.

Dengan sarana ini pula, kesenian suatu daerah dapat dipromosikan dan dilestarikan.

Penutur asli bahasa Melayu Pontianak terdapat pada tiga kabupaten/kota, yaitu Kota Pontianak, Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Mempawah. Secara geografis bahasa Melayu Pontianak dituturkan di pesisir pantai dan bagian hilir sungai Kapuas. Perbedaan dialek Melayu yang bersebelahan dengan Melayu Pontianak sangat kentara, di bagian pesisir pantai berbatasan dengan dialek Melayu Sambas, sedangkan di bagian hulu sungai Kapuas berbatasan dengan Melayu Sanggau dan Melayu Tayan. Sebagaimana dikatakan Asfar (2019: 2) bahwa bahasa Melayu Pontianak ini digunakan di sepanjang sungai Kapuas bagian hilir, sedangkan di bagian hulu berbatasan dengan dialek Melayu Tayan dan Melayu Sanggau, sedangkan di pesisir pantai sebelah barat berbatasan dengan dialek Melayu Sambas. Secara administratif distribusi bahasa Melayu Pontianak dituturkan di Kabupaten Mempawah, Kubu Raya, dan Kota Pontianak.

Dalam pertunjukan Mendu, bahasa sangat diperhatikan. Sopan santun sebagai cerminan adat Melayu dicerminkan dalam dialog pada setiap adegan, misalnya saja kepada raja, kepada orang yang lebih tua, dan kepada yang sebaya atau lebih muda. Dalam Mendu tidak menggunakan kata “aku” untuk menyebut diri sendiri, tetapi “beta”, karena kata “beta” lebih halus dan sopan dibandingkan “aku”. Menghargai orang lain diimplementasikan pada sistem panggilan dan penggunaan ganti nama diri, misalnya panggilan ‘patik’ untuk menyebut diri sendiri ketika berkomunikasi dengan raja, atau panggilan Pak Long, Pak Ngah, atau Mak Usu kepada orang yang lebih tua.

5. Nilai Pelestarian Sastra Lisan: Sastra Lisan sebagai Pedoman Memahami Nilai Budaya Masyarakat

Sastra lisan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun.

Salah satu cara pelestarian sastra lisan adalah melalui pementasan teater tradisional Mendu. Sastra lisan dapat bertahan di daerah karena masyarakat pendukungnya menganggap dalam sastra lisan terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang baik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Didaktik pada sastra lisan adalah semacam proses edukasi. Sastra lisan yang terdapat pada Mendu mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat dan religi yang pada hakikatnya berfungsi sebagai media edukasi masyarakat. Sastra lisan dalam Mendu teraktualisasi pada dialog, jalan cerita, syair, pantun, pepatah-petitih, dan adat istiadat lainnya yang kental dengan nilai kearifan lokal. Hal ini menjadi bukti nyata akan keintelektualan dan keartistikan kehidupan masyarakat Melayu. Begitu pula dalam dialog diselipkan pantun dan nyanyian yang berisi nilai-nilai luhur yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Tata krama dan nilai kesopanan juga banyak ditampilkan dalam pertunjukan Mendu.

Sejak dahulu masyarakat Melayu Kalimantan Barat memiliki tradisi kesusastraan yang sangat kaya. Unsur-unsur sastra tersebut menyebar dalam berbagai kesenian rakyat dan kegiatan adat dalam masyarakat pendukungnya, misalnya syair, pantun, bercerita, dan lain-lain yang dikhususkan maupun diselipkan sebagaimana yang terserap dalam teater tradisional Mendu.

6. Pencak Silat Tradisional sebagai Lambang Kesatria Melayu

Pencak silat tradisional Melayu selalu ditampilkan dalam pementasan, terutama jika terjadi pertarungan antara pangeran atau *anak mude* (pahlawan) dengan anak buah jin sebagai penjahat. Aksi laga silat ini sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena masing-masing pemain menunjukkan kebolehannya bermain silat, bahkan menggunakan senjata tajam seperti pedang dan keris. Tema pokok cerita dalam Mendu selalu menggambarkan bahwa

kejahatan akan selalu dikalahkan oleh kebaikan atau kebenaran.

Aksi menegangkan ini adegannya tidak di atas panggung melainkan di depan panggung agar para pemain lebih leluasa dan lincah ketika memperagakan silat. Oleh karena itu, di depan panggung memang disediakan area kosong yang tidak boleh di masuki penonton. Dengan diperagakannya pencak silat ini secara tidak langsung telah melestarikan budaya daerah. Pencak silat sendiri mengandung filosofi-filosofi kepahlawanan sebagai penjaga *muruah* Melayu, antara lain “tak kan Melayu hilang di telan zaman”, “lebih baik berputih tulang, dari pada berputih mata”, dan filosofi lainnya.

Pencak Silat merupakan seni bela diri yaitu bertarung dengan menggunakan teknik pertahanan diri. Silat merupakan bagian dari budaya Melayu dengan berbagai variasi sesuai dengan subkultur yang terdapat di masing-masing daerah di nusantara. Namun, seni bela diri ini kurang diminati generasi muda. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut antara lain, merebaknya budaya populer yang lebih praktis dan modern.

Melalui pementasan teater tradisional Mendu, pencak silat kembali diperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat pendukungnya. Penonton menyaksikan secara langsung gerakan-gerakan pencak silat yang memukau, apalagi jika dimainkan oleh orang yang menguasai tradisi bela diri tersebut. Dengan menampilkan pencak silat pada adegan laga dan pertarungan dalam pementasan Mendu, secara tidak langsung telah memelihara dan melestarikan salah satu identitas masyarakat Melayu.

7. Pakaian Adat sebagai Cerminan Kewibawaan Orang Melayu

Pementasan teater tradisional Mendu selalu menggunakan pakaian adat Melayu. Kostum dirancang dengan tetap menonjolkan ciri-ciri tertentu sehingga dapat dibedakan antara pakaian raja, perdana menteri, pangeran, dan pengawal.

Pakaian raja terkesan lebih mewah, misalnya warna kuning dan hijau dengan motif Melayu berlapis (*bertapih*) kain songket, dilengkapi asesoris seperti renda, manik-manik, dan keris yang terselip di perut. Sedangkan pakaian prajurit atau pengawal cukup menggunakan rompi khusus, tanjak sederhana, dan tapih *kain genggang* yang juga sederhana.

Dengan ditampilkannya pakaian adat Melayu dalam pertunjukan Mendu dengan sendirinya akan melestarikan pakaian adat. Nilai-nilai kearifan lokal tercermin dalam pakaian adat tersebut. Seorang raja sering menggunakan pakaian berwarna kuning yang melambangkan keemasan (kebesaran), sementara warna hijau melambangkan kemelayuan dan agama Islam. *Baju Kurung* dan *Teluk Belanga* merupakan pakaian khas Melayu pada umumnya. *Teluk Belanga* untuk laki-laki, dan *Baju Kurung* untuk perempuan. Dalam pertunjukan Mendu selain baju adat tersebut, juga dikenakan pakaian ala kerajaan Melayu yang disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan.

Annas (dalam A. Rahman & Ahmad, 2017: 136) mengatakan penggunaan warna kuning merupakan simbolisme dewa-raja yang ditonjolkan secara tidak langsung yang hanya boleh dikenakan oleh kaum kerabat kerajaan, sehingga tidak boleh dipakai sembarangan oleh rakyat jelata. Warna kuning disimbolkan sebagai warna diraja, yang dipakai terutama pada majelis-majelis kerajaan. Selain warna kuning, kain songket juga merupakan pakaian yang dipakai oleh raja-raja, terutama dalam acara adat istiadat resmi.

Dewasa ini, pakaian adat Melayu khususnya di Kalimantan Barat mulai sering digunakan dalam acara-acara tertentu, misalnya pada perayaan hari besar nasional, acara adat, pernikahan, kesenian, dan kegiatan-kegiatan lainnya walaupun bukan merupakan acara adat. Bahkan, pada hari-hari tertentu ASN di beberapa kabupaten/kota dianjurkan untuk mengenakan pakaian adat saat bekerja di kantor. Semaraknya penggunaan pakaian

adat Melayu ini merupakan kabar yang sangat menggembirakan bagi perkembangan adat budaya Melayu Kalimantan Barat di masa mendatang.

8. Nilai Pelestarian Tari Daerah: Rancak Tari Melayu Kalimantan Barat

Tari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pertunjukan Mendu. Persembahan tari biasanya digelar ketika pertunjukan belum dimulai. Sambil menunggu penonton yang berdatangan dan memantapkan persiapan para pemain, ditampilkan tari pembuka. Tari tersebut merupakan tari Melayu seperti tari Jepin atau tarian kreasi lainnya. Walaupun tarian ini bukan merupakan babak atau adegan, namun hampir menjadi kebiasaan bahwa sebelum memulai pementasan Mendu, terlebih dahulu dibuka dengan tari Melayu.

Setelah memperkenalkan pemain, pertunjukan dimulai dengan tari *Beladon* dan diikuti oleh syair *Beladon* yang dinyanyikan oleh seluruh pemain atau salah seorang pemain, (biasanya mak Inang atau Mak Miskin). *Beladon* merupakan pakem Mendu yang tidak boleh dihilangkan, sebab merupakan ciri khas Mendu. Para penari tari *beladon* adalah seluruh pemain atau bisa juga para penari khusus. Pada akhir pementasan ditampilkan lagi tari *beremas* yang dibawakan oleh seluruh pemain sebagai salam perpisahan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan pula ada tari lain yang disisipkan di tengah adegan, tergantung dari lakon yang dipentaskan. Contohnya, jika raja mengadakan hajatan berupa pesta, maka ditampilkan tarian sebagai hiburannya.

Sebagaimana jenis kesenian lainnya yang hampir tergeser oleh modernisasi dan globalisasi, tari tradisional juga mengalami nasib serupa. Generasi muda, sebagai penerus seni tradisi, lebih memilih untuk menekuni tari modern seperti *Kpop*, *Hiphop*, *R&B*, dan lain sebagainya dibandingkan menekuni tari tradisional. Melalui pementasan Mendu, tari daerah dapat dipertahankan keberadaannya. Unsur tari dalam Mendu memang tidak terlalu

dominan, hanya ditampilkan pada saat ‘mengisi waktu’ sebelum Mendu dipentaskan. Biasanya dua atau tiga tarian daerah maupun tari kreasi yang dibubuhi unsur kedaerahan tanpa meninggalkan pakem aslinya. Salah satu tari yang paling sering ditampilkan adalah tari Jepin. Tari Jepin merupakan tari tradisional Melayu Kalimantan Barat yang diserap dari nilai-nilai Islam sehingga awalnya juga difungsikan untuk menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat. Unsur tari Melayu dalam Mendu dipersembahkan ketika awal dan akhir adegan. Pembukaan Mendu selalu ditampilkan tari *beladon* dan penutupannya dengan tari *beremas*.

9. Implementasi Adat Istiadat Melayu dalam Teater Tradisional Mendu

Bagi masyarakat Melayu, adat selalu dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pegangan dalam pergaulan antarmasyarakat menyangkut kebiasaan dan tradisi misalnya adab dan tata krama dalam berkomunikasi. Dalam teater tradisional Mendu terdapat dialog yang selalu mengedepankan tata krama dan adab, misalnya berkomunikasi pada orang yang lebih tua, kepada raja, dan datok petala guru. Dialog menggunakan bahasa yang santun sebagai cerminan akhlak dan kesopanan dan sikap saling menghargai antarsesama, baik antara orang yang lebih tua dengan orang yang berusia lebih muda, maupun sebaliknya.

Mendu sebagai seni pertunjukan hadir karena situasi kemasyarakatan. Artinya Mendu memiliki kesamaan sebagai miniatur sebuah bentuk interaksi sosial masyarakat di atas panggung. Hanya bedanya, latar yang ditampilkan adalah latar kerajaan Melayu zaman dahulu. Di sisi lain, teater Mendu juga tumbuh dengan kepekaan membaca kondisi sosial masyarakat membaca tanda-tanda zaman.

Adat Melayu sebagai warisan budaya merupakan alat pertahanan diri dari gempuran globalisasi. Strategi yang seharusnya digunakan adalah tidak mempertentangkan modernisasi dengan

budaya lokal, tetapi justru dimanfaatkan sebagai sarana untuk memajukan kebudayaan itu sendiri.

Bentuk peragaan estetis dalam kebudayaan Melayu terungkap melalui berbagai cabang kesenian, baik yang bermakna ritual maupun sebagai hiburan seperti teater Mendu. Teater tradisional Mendu menyerap elemen-elemen budaya Melayu tempat Mendu tersebut dikembangkan di tiap kabupaten menjadi rangkaian konkret yang merekam kebudayaan daerah tersebut dan mentransformasikannya kepada penontonnya.

10. Nilai Edukasi Masyarakat

Dalam pertunjukan Mendu sering disampaikan petuah-petuah baik oleh raja, *Khadam*, maupun pemeran yang lain. Misalnya raja bertitah kepada rakyatnya agar tidak membuang sampah sembarangan, menjaga ketertiban, mematuhi peraturan lalu lintas, tidak membakar hutan, menjauhi narkoba, pergaulan bebas dan nasehat lainnya. Semua pesan-pesan luhur yang sifatnya mendidik itu dikaitkan dengan konteks kekinian. Pesan-pesan yang tercermin dalam pertunjukan teater tradisional Mendu memberikan edukasi kepada masyarakat agar mempunyai sikap disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab.

Ciri khas dalam lakon Mendu adalah *happy ending*, setiap kejahatan pasti akan dikalahkan oleh kebaikan. Setiap lakon yang dipentaskan pasti menghadirkan sosok pahlawan yang dapat menjadi anutan generasi muda. Selain itu, kekuatan Mendu terletak pula pada dialognya yang selalu menyisipkan nasihat dan pendidikan akhlak. Dengan demikian Mendu berfungsi sebagai sarana edukasi masyarakat.

Setiap pertunjukan tradisional pasti mempunyai pesan-pesan yang dapat mengedukasi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut disampaikan tidak secara vulgar tetapi disisipkan dalam dialog, syair, pantun dan jalinan cerita. Demikian pula halnya dengan Mendu

Kalimantan Barat yang sarat akan nilai-nilai pendidikan masyarakat.

Pada pertunjukan Mendu terjadi komunikasi yang memiliki pola interaktif dengan masyarakat pendukungnya yang melibatkan diri dengan cara menonton, mengapresiasi, mengamati, menginterpretasi, dan mengkritisi. Pola interaksi demikian merupakan bentuk pengedukasian masyarakat, sehingga memberikan stimulus untuk bersikap kritis, memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai budaya adiluhung dapat diwariskan kepada generasi muda melalui teater tradisi. Oleh karena itu, teater tradisional, termasuk Mendu, mempunyai fungsi edukasi masyarakat (A. Halim R (*ed*) (2013); A.A. Komaruddin (1983/1984); Achmad (2006: 103-108); Ahmad (*tanpa tahun penerbitan*: 83-84); Arybowo (2010: 33); Dimiyati (2010: 1); González, (2011: 2); Manuskrip makalah: *Kesenian Mendu Teater Rakyat Daerah Kalimantan Barat (tanpa nama pengarang dan tahun penerbitan)*; Pelusari (2014: 214); Segedin (2017: 3).

11. Nilai Kekeluargaan dan Kesetiakawanan Sosial

Fenomena yang tampak jelas menggerogoti kultur masyarakat adalah semakin mudarnya rasa kekeluargaan, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Masyarakat yang pernah dikenal ramah dan lembah lembut tiba-tiba berubah menjadi beringas dan keras. Konflik sosial, prasangka negatif dan saling *bullying* kerap bermunculan mewarnai hampir setiap laman jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Whatsapp*, dan media daring lainnya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan keberlangsungan kehidupan masa depan berbangsa dan bernegara. Betapa rapuh dan lemahnya rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial masyarakat dewasa ini.

Eksistensi teater tradisional Mendu menjadi contoh nyata praktik kesetiakawanan dan kekeluargaan yang

masih utuh dalam pergaulan masyarakat di bidang seni pertunjukan. Kearifan ini masih dipelihara dengan baik oleh anggota sanggar. Atas dasar kesadaran bersama, kesetiakawanan menjadi modal dasar agar sanggup bertahan dari gempuran globalisasi. Sanggar Mendu adalah keluarga besar bagi para anggotanya, tidak hanya saat pementasan tetapi juga terealisasi dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, rasa kekeluargaan juga tercermin antarpemonton saat pementasan berlangsung. Melalui pementasan menjadi kesempatan terjadinya komunikasi antarwarga yang sedang menyaksikan pertunjukan Mendu. Komunikasi akan menghasilkan silaturahmi dan menyelaraskan kehidupan manusia dengan cara saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, akan timbul rasa kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

PENUTUP

Nilai kearifan lokal merupakan implementasi kecerdasan intelektual dan akumulasi dari pengalaman hidup komunitas masyarakat etnik suku Melayu Kalimantan Barat. Konsep kearifan lokal tersebut teraktualisasikan pada pengetahuan strategi seluruh aktivitas kehidupan dalam lingkup kebudayaan sehingga menjadi ciri dan identitas etnik Melayu Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Mempawah dan Kota Pontianak. Nilai-nilai kearifan lokal yang teraktualisasikan dalam pertunjukan Mendu tersebut justru menjadi pilar pelestarian teater tradisional Mendu itu sendiri.

Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam teater tradisional Mendu Kalimantan Barat, antara lain: nilai identitas Melayu; nilai religi; nilai tradisi gotong royong; nilai pemertahanan bahasa daerah; nilai pelestarian sastra lisan; nilai pelestarian pencak silat tradisional; nilai pelestarian pakaian adat Melayu; nilai pelestarian tari daerah; nilai adat istiadat Melayu; nilai

edukasi masyarakat; dan nilai kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.

Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Salah satu faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah keterbatasan waktu, kemampuan dan materi penelitian. Semoga penelitian ini dapat memperkaya kajian kearifan lokal khususnya teater tradisional sehingga dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim R (ed.). (2013). *Mendu Teater Rakyat Kalimantan Barat*. Manuskrip. Makalah tidak diterbitkan.
- A. Rahman, P.N., & Ahmad, Z (2017) Relation of Devarāja Symbolism And Spiritualism In Malay Classical Literature. *Kemanusiaan, The Asian Journal of Humanities*. 24 (2), 123–139. <https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.2.5>
- A.A. Komaruddin. (1983/1984). *Mendu Teater Rakyat Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Provinsi Kalimantan Barat Bidang Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Kalimantan Barat.
- Abd. Rahima, Nursalam, Asri Ismail, Asia Md, Nurindah Purnama Sarie. (2023). Analisis Wujud Kelisanan Kapata Maluku Tengah. *Sawerigading*. 29 (2), 179-191. <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.978>
- Abu Bakar, R. (2017). Traditional Communication in the Authorship of Hikayat Pelanduk Jenaka. *Kemanusiaan, The Asian Journal of Humanities*, 24 (1), 23–49. <https://doi.org/10.21315/kajh2017.24.1.2>
- Achmad, A.K. (2006). *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Achmad, A.K., Ganda, Y., Rochyatmo, A., & Mujiono (ed). (Tanpa Tahun Terbit). *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang dan Tari)*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek

- Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2007). *Ilmuwan, Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoritis dan Metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM ke-62. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arybowo, S. (2010). The performance of Panggung Bangsawan in Riau Lingga, A reconstruction of a theatrical process. *Wacana*. 12 (1), 20-34. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.42>
- Asfar, D.A., (2019). Ciri-Ciri Bahasa Melayu Pontianak Berbasis Korpus Lagu Balek Kampong: *Tuah Talino*. 13 (1), 1-13. <https://doi.org/10.26499/tt.v13i1.1474>
- Ashsubli, M. (2018). *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara (Menggali Hukum dan Politik Melayu dalam Islam)*. Jakarta: Penerbit Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Nuansa Grafis.
- Dimiyati, I.S. (2010). *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Penerit Kelir.
- Effendy, C. (2006). *Becerite dan Bedande: Tradisi Kesastraan Melayu Sambas*. Pontianak: STAIN Press.
- Fang, L.Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- González, A.A. (2011). National Theaters on the Iberian Peninsula: *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*. 13 (5), 1-7. <https://doi.org/10.7771/1481-4374.1909>
- Haba, J. (2007). Analisis SWOT Kearifan Lokal dalam Resolusi Konflik. Dalam Amirrachman, A. (ed). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. (hlm. 324-338). Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICIP).
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Manuskrip makalah: *Kesenian Mendu Teater Rakyat Daerah Kalimantan Barat (tanpa nama pengarang dan tahun penerbitan)*.
- McNeill, L.S. (2013). *Folklore Rules: a Fun, Quick, and Useful Introduction to the Field of Academic Folklore Studies*. Colorado: Published by Utah State University Press. <https://doi.org/10.7330/9780874219067>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*. 2 (13), 174-181. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_13_July_2012/18.pdf
- Paluseri, D.D., Syahdenal, L.M., & Ryan. (2014). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia Penetapan Tahun 2014*. Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Permana, C.E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Rais, W.A. (2017). *Kajian Etnolinguistik: Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Etnolinguistik Bidang Kearifan Lokal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Segedin, L. (2017). Theatre as a Vehicle for Mobilizing Knowledge in Education: *International Journal of Education & the Arts*. 18 (15), 1-14. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1140611>
- Sudikan, S.Y. (2013). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara. Dalam Endaswara, S (ed.). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. (hlm. 200-228). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suswandari. (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi (Mapping Sosio-kultural Masyarakat Asli Jakarta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J.P. (2007). *Metode Etnografi*. Terj. Amirudin. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Takari, M. (2005). Komunikasi dalam Seni Pertunjukan Melayu. *Etnomusikologi*.1 (2), 149-203.
<https://adoc.pub/komunikasi-dalam-seni-pertunjukan-melayu.html>
- Wardani, N.E., & Widiyastuti, E. (2013). Mapping Wayang Traditional Theatre as a Form of Local Wisdom of Surakarta Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. 2 (2), 314-321.
[http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.2\(2\)/AJSSH2013\(2.2-34\).pdf](http://www.ajssh.leena-luna.co.jp/AJSSHPDFs/Vol.2(2)/AJSSH2013(2.2-34).pdf)
- Wirawan, G. (2017). Mendu: Khazanah Melayu yang Terpendam. Dalam Yusriadi, Dedy Ari Asfar, dan Agus Syahrani (ed). *Prosiding Dialog Borneo - Kalimantan xiii: Bahasa, Sastra, dan Budaya Serumpun*. hlm. 102-118. Pontianak: Pustaka Melayu Gemilang, MABM Kalbar.
- Wirawan, G., Waluyo, H.J., Suwandi, S., & Widodo, S.T. (2018). Mendu Traditional Theater as a Treasure of the Local Wisdom of West Kalimantan. *Proceeding International Seminar On Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 280. hlm. 98-103. Paris: Atlantis Press.
<https://www.atlantispress.com/proceedings/basa-18/25906073>
- Wirawan, G., Waluyo, H.J., Suwandi, S., & Widodo, S.T. (2019). Mendu, Whose has it? (The Miserable Fate of the Traditional Theater Mendu West Kalimantan). Dalam Kundharu Saddhono dan Bagus Wahyu Setyawan (ed). *Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019*. Hlm. 490-496. Publisher: EAI.
<https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.2-11-2019.2294775>
- Wirawan, G., Waluyo, H.J., Suwandi, S., & Widodo, S.T. (2020a). Surviving the Onslaught of Globalization: the Last Drops of Sweat of the Traditional Theater of Mendu, West Kalimantan. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*.12 (1), 1-12.
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.31>
- Wirawan, G., Waluyo, H.J., Suwandi, S., & Widodo, S.T. (2020b). Traditional Theater Mendu of West Kalimantan as A Medium for Public Education. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI)*.5(1),11-17.
<https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1629>
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.